

**STRATEGI KOMUNIKASI PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA PONDOK PESANTREN SALAFI**

(Studi Kasus tentang Strategi Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya)

Ditha Prasanti

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jln Raya Jatinangor – Sumedang KM 21, Bandung
dithaprasanti@gmail.com

Abstract

An organization certainly has goals and characteristics that differentiate it from other organizations. To achieve these objectives, organizations need well-planned and correct communication strategies. In this study, researchers take a religious social organization, namely Pondok Pesantren Salafi. With religious values and salafi system is a boarding school admitted salafi community and has its own characteristics. In this case, researchers raised about Communication Strategy of Human Resource Development Salafi Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya.

This study aims to determine the communication strategy conducted by boarding school Miftahul Huda in the development of human resources. The research method used is case study method. In this case, the data collection technique is done by in-depth interview, observation, and documentation study. The theory of communication suitable for use in this research is the theory of symbolic interaction.

The results of this study indicate that communication strategy of Miftahul Huda Pondok Pesantren in the development of its human resources include: audience, message source, media, message content, promotion, result, and interruption related to communication management strategy applied in human resource development is command management imama jama'ah which in its application use the doctrine of tawhid ideology as philosophy and ta'at and obedient to imam as operational doctrine.

Keywords: Communication Strategy, Development, Human Resources, Salafi Pesantren

Abstrak

Sebuah organisasi tentu memiliki tujuan dan karakteristik yang membedakan dengan organisasi lainnya. Untuk mencapai tujuannya tersebut, organisasi memerlukan strategi komunikasi yang terencana dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil organisasi sosial keagamaan, yaitu Pondok Pesantren Salafi. Dengan modal nilai religi dan sistem salafi inilah pondok pesantren salafi diakui masyarakat serta memiliki ciri khas tersendiri. Dalam hal ini, peneliti mengangkat tentang Strategi Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda dalam pengembangan sumber daya manusianya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data tersebut

dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumentasi. Teori komunikasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam pengembangan SDM-nya meliputi: khalayak, sumber pesan, media, isi pesan, promosi, hasil, dan gangguan terkait dengan strategi manajemen komunikasi yang diterapkan dalam pengembangan SDM adalah manajemen komando imam jama'ah yang dalam aplikasinya menggunakan doktrin ideologi tauhid sebagai falsafah dan ta'at serta patuh pada imam sebagai doktrin operasional.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pengembangan, SDM, Pondok Pesantren Salafi

PENDAHULUAN

Pada lazimnya, sebuah organisasi berdiri tentu tidak terlepas dari adanya suatu ide atau gagasan dari seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Dalam realitas sosial, pola kehidupan masyarakat senantiasa dilingkupi oleh bentuk interaksi yang beraneka ragam sesuai dengan situasi, kondisi, budaya, keyakinan, dan adat istiadat di mana masyarakat itu berada. Pola interaksi sosial yang terjadi antar individu lalu menjadi suatu kelompok dalam masyarakat akan melahirkan suatu perkumpulan atau organisasi sosial yang disepakati bersama.

Begitupun halnya dengan keberadaan organisasi sosial keagamaan, yang dikenal Pondok Pesantren Salafi. Pondok Pesantren Salafi merupakan wujud dari perilaku sosial yang dilandasi pada nilai-nilai religi dan menjadi budaya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai agama yang ada dalam setiap individu, kemudian menjadi kelompok atau suatu perkumpulan, dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan interaksi sosial.

Sebuah organisasi tentu memiliki tujuan dan karakteristik yang membedakan dengan organisasi lainnya. Untuk mencapai tujuannya tersebut, organisasi memerlukan

strategi komunikasi yang terencana dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil organisasi sosial keagamaan, yaitu Pondok Pesantren Salafi. Dengan modal nilai religi dan sistem salafi inilah pondok pesantren salafi diakui masyarakat serta memiliki ciri khas tersendiri. Dalam hal ini, peneliti mengangkat tentang Strategi Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Tasikmalaya.

Data yang ada menunjukkan bahwa Jawa Barat memang memiliki jumlah pesantren terbanyak di antara propinsi lainnya, terutama di kabupaten Tasikmalaya. Hal ini bisa dilihat di kota Tasikmalaya. Tasikmalaya terkenal sebagai kota santri. Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Pemerintahan Kota Tasikmalaya, tercatat ada 763 pesantren di kabupaten Tasikmalaya. Jumlah ini adalah jumlah pesantren terbanyak yang ada di Jawa Barat. Di Tasikmalaya (kabupaten dan kota) pada tahun 2012 tercatat 613 pesantren dengan jumlah santri 61.000 orang.

(<http://www.pesantren.info>)

Data tahun 2015 menyebutkan di kabupaten Tasikmalaya terdapat 763 pesantren dengan jumlah kyai 837 orang, jumlah santri laki-laki 41.203 orang dan 38.241 santriwati. Di kota Tasikmalaya, data terbaru mencatat jumlah pesantren 249

buah dengan 19.093 santri mukim dan 29.541 tidak mukim. Ini adalah prestasi membanggakan di mana Tasikmalaya menjadi wilayah tingkat dua di negeri ini yang menampung pesantren dan santri terbanyak (<http://www.pesantren.info>).

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti strategi komunikasi yang digunakan dalam pengembangan SDM Pondok Pesantren salafi Miftahul Huda. Hal ini dikarenakan eksistensi pesantren salafi sendiri yang masih bertahan hingga saat ini meskipun sudah banyak bermunculan pondok pesantren modern di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Inilah keunikan yang ada dalam penelitian ini. Ketika hampir banyaknya bermunculan pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan modern seperti di Gontor, pondok pesantren ini tetap mempertahankan eksistensinya sebagai Pondok Pesantren Salafi yang menjunjung tinggi sistem tradisionalnya, khususnya di Tasikmalaya.

Selain itu, alasan pemilihan kajian strategi komunikasi adalah karena hasil observasi penelitian peneliti melalui wawancara dengan salah satu ustadz di lingkungan Pondok Pesantren Salafi, Ustadz Muharram, yang menyatakan sebagai berikut :

“Kami sadar terpaan dan pengaruh kuat dari perkembangan zaman yang semakin modern inilah yang membuat kami untuk tidak diam saja. Oleh karena itu, kami juga berupaya dan berusaha tetap mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi. Selain itu, kami juga masih memegang kuat kepercayaan untuk tetap mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi.”

Strategi komunikasi yang akan diteliti adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Salafi.

Ada keunikan tersendiri yang menyebabkan peneliti mengambil topik penelitian ini, yaitu eksistensi Pondok Pesantren Salafi, dalam hal ini bisa dikaji dari Pondok Pesantren “Miftahul Huda” Tasikmalaya yang tetap bertahan dengan mengusung nilai-nilai tradisional, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini. Jadi, efektivitas komunikasi tidak diukur hanya dari pengetahuan saja, tetapi terutama adalah pada terjadinya perubahan dalam diri mereka untuk mendorong mereka melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

Pondok Pesantren Miftahul Huda secara harfiah berarti "Kunci Petunjuk", nama ini diberikan oleh UWA Ajengan untuk menggambarkan harapannya agar Pondok Pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang yang sholeh dan para Ajengan (sebutan Kyai daerah sunda) yang nantinya dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan dengan misi dan visi yang jelas yaitu *Ta'muruuna bil ma'ruuf wa Tanhauna 'anil munkar* yakni menyeru manusia untuk dapat berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kejahatan. Salah satu upaya untuk merealisasikan misi di atas adalah melalui bentuk Pendidikan yang berpolakan Salafiyah (Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda: 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan salah satu pondok pesantren Salafi di Tasikmalaya, bernama “Pondok Pesantren Miftahul Huda”. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren salafi yang pertama kali berdiri di Jawa Barat. Pondok pesantren inilah yang menjadi pelopor pesantren salafi di Jawa Barat yang tergolong unik. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya ini memiliki

gaya pengajaran salaf yang kental dan sistematis. Di pesantren ini ada semacam tes penempatan (*placement test*) sehingga santri bisa belajar sesuai dengan kemampuan.

Apalagi mengingat bahwa belum ada penelitian yang mengangkat strategi komunikasi dalam pengembangan Pondok Pesantren Salafi untuk tetap mempertahankan keberadaannya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Dalam kehidupan di pondok pesantren pun, tentunya diperlukan keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik dan benar, dari kyai maupun santri yang ada di pondok pesantren tersebut, terutama yang masih murni bersifat tradisional.

Ketika semua pesantren gencar mempromosikan sistem baru dari pondok pesantrennya yang berubah menjadi modern, maka pondok pesantren ini tetap bertahan dengan menggunakan sistem salafinya. Bahkan dengan kesalafiannya ini, Miftahul Huda mampu menjaring 2018 santri sejak tahun 2011. Disinilah letak keunikannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti mengapa Pondok Pesantren Salafi masih tetap berkembang hingga saat ini, bagaimana strategi komunikasi yang mereka lakukan untuk tetap mempertahankan keberadaannya terutama dalam hal pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada lingkungan internal Pondok Pesantren dalam pengembangan SDM-nya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Bagaimanapun juga setiap komunikasi yang dilakukan senantiasa menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Komunikasi yang tidak menginginkan efektivitas, sesungguhnya adalah komunikasi yang tidak bertujuan. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima (komunikasikan atau khalayak), sebagai akibat pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media massa jika perubahan itu sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi itu disebut efektif.

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Effendy, 2004:32)

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi yang merupakan perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Ulbert Silalahi, 1996:154).

Jadi, strategi komunikasi menurut peneliti adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai

suatu tujuan atau beberapa sasaran dengan memiliki sebuah paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari *perencanaan komunikasi (communication planning)* dan *manajemen komunikasi (communication management)* untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2004:301). Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai strategi komunikasi Pengembangan Pondok Pesantren Salafi adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2008: 201) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan *komprehensif* mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survey, dan data

apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Menurut Yin (2002), studi kasus dapat dibagi ke dalam *single-case* dan *multiple-case*.

“*Single-case* digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisis fenomena yang sebelumnya tidak diselediki secara ilmiah, sedangkan *multiple-case* memungkinkan dilakukannya perbandingan diantara beberapa kasus” (Yin, 2002: 46-48)

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang bagaimana strategi komunikasi dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi.

Studi kasus, sebagai suatu metode kualitatif, mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Mulyana (2008: 201), keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1). Merupakan sasaran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
- 2). menyajikan uraian menyeluruh mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari,
- 3). merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan nara sumber,
- 4). memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang terpercaya,

- 5). memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas *transferabilitas*,
- 6). terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Sifat kualitatif dari penelitian ini ditujukan dalam pengertian bahwa studi ini ingin mengetahui strategi komunikasi dalam mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observation*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*Depth interview*) yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai kegiatan komunikasi pemasaran yang dilakukan, media komunikasi yang digunakan, sistem nilai yang disampaikan kepada konsumen atau calon konsumen serta informasi lainnya. Penggunaan teknik ini menurut Creswell (1998: 120) sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi

data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 121) Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis*. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian strategi komunikasi dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafi. Dokumen yang dimaksud dapat berupa berita kegiatan internal, surat kabar, atau media massa lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H.Ilan, usaha ke arah tersebut ditunjang dengan strategi komunikasi eksternal (Dzohiriyah) berbentuk kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan selama 24 jam dan strategi komunikasi internal (Bathiniyyah) berbentuk ibadah-ibadah ritual yang diberjama'ahkan, seperti; Riyadloh, tadarrus al-Quran, sholat berjama'ah awal waktu, sholat Tahajjud, dan sholat Dluha yang kesemuanya ada dalam kerangka peraturan sebuah organisasi.

Sepeninggalan pendiri Pesantren pada tanggal 26 November 1994, Pesantren Miftahul Huda dikelola langsung oleh para putra, mantu (Dewan Kyai), dan cucu (Anuarmuda) di bawah Pimpinan Umum KH. Asep A. Maoshul Affandy dan dibantu oleh santri Khodimul Ma'had/Pengabdian (santri senior yang telah menyelesaikan studi jenjang akhir dan berhasil Wisuda).

Pesantren Miftahul Huda merupakan Pesantren Salafi yang mengkaji kitab-kitab klasik dengan sistem pendidikan yang berjenjang dan klasikal, dipandu dengan kurikulum dan silabus yang disusun sendiri Pesantren. Tiap-tiap jenjang pendidikan di tempuh 3 tahun, kecuali Madrasah Diniyyah, ditempuh selama 6 tahun:

1. Madrasah Diniyyah (6 Th)
2. Ibtida (3 Th).
3. Tsanawy (3 Th).
4. Ma'had 'Aly (3 Th).

(Company Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda: 2010)

Adapun pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan adalah mengkaji kitab-kitab kuning yang berorientasi kepada pendalaman materi ilmu agama, di samping untuk penguasaan bahasa arab.

Gegap pesantren di Tasikmalaya memang mempesona santri-santri baru. Tasikmalaya memang kaya dengan aneka ragam pesantren. Ada yang kuat memegang metode salaf - hanya mengandalkan kitab kuning, seperti pondok pesantren Miftahul Huda. Ada banyak pula yang memadukan konsep salaf dengan pendidikan formal seperti SMP, SMU hingga Perguruan Tinggi. Beberapa pesantren yang mengambil model ini antara lain Pesantren Cipasung milik keluarga KH Ilyas Ruchyat, Pesantren KH Zaenal Mustofa.

Beberapa pesantren juga menonjolkan kekuatan ilmu-ilmu tertentu. Pesantren Miftahul Huda, contohnya sejak jaman Perang Kemerdekaan terkenal dengan kentalnya ajaran aqidah, yaitu ilmu tauhid. Pesantren Condong mengandalkan kekuatan pada paduan kemahiran berbahasa Arab lisan ala Gontor dan kajian dalam tentang kitab-kitab kuning.

Sebagaimana telah dideskripsikan pada penelitian yang disusun peneliti,

bahwa hampir semua Pondok Pesantren Salafi saat ini telah melakukan modernisasi karena kekhawatiran tidak akan memiliki santri. Mereka berubah haluan untuk menarik kembali minat para santri agar mau menimba ilmu di tempat mereka. Tetapi lain halnya dengan Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda yang memiliki keyakinan kuat bahwa pesantrennya akan berkembang pesat sampai akhir zaman. Hal ini telah terbukti dengan eksistensi Miftahul Huda yang memiliki 2018 santri pada bulan Oktober 2010. Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki strategi komunikasi untuk mengembangkan SDM dari masa ke masa. Seperti telah peneliti jelaskan di atas, strategi komunikasi yang dilakukan Miftahul Huda telah mengantarkan Miftahul Huda mampu bertahan dan berkembang pesat sampai saat ini.

Mengenai rincian strategi komunikasi pengembangan SDM di Miftahul Huda akan dibahas pada uraian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, strategi komunikasi pengembangan SDM di Miftahul Huda sesuai dengan teori acuan yang digunakan sebagai rujukan, yaitu teori Interaksi Simbolik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan teori Interaksi Simbolik untuk penelitian ini. Asumsi-asumsi dasar teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead dan dijabarkan oleh Blumen dalam West, Ricard & Lynn H. Turner (2008), memiliki tujuh asumsi, yaitu;

- 1). Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- 2). Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- 3).Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif

- 4). Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 5). Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 6). Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- 7). Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West, Ricard & Lynn H. Turner (2008), mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

- 1). Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intristik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa tema yang pertama ini juga sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Pentingnya makna bagi perilaku manusia ditunjukkan dengan pentingnya makna kesalafian bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda. Buktinya, inipun ditunjukkan dengan perilaku sesepuh, ustadz, dan santri yang menjunjung tinggi kesalafian dalam sehari-harinya.

- 2). Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang

mengenai dirinya sendiri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.

- 3). Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Hubungan antara individu dengan masyarakat pun dapat dilihat dalam penelitian ini. Misalnya, hubungan antara santri dengan lingkungan internal maupun eksternal di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian sesuai dengan topik yang akan diteliti, yaitu strategi komunikasi pengembangan SDM Pondok Pesantren Miftahul Huda. Jadi, peneliti meneliti kajian hubungan individu dalam lingkungan internal Miftahul Huda. Sesuai dengan asumsi tema ini, orang atau kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, inipun yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan penelitian. Seluruh elemen di Miftahul Huda secara tidak langsung dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial yang menjunjung tinggi kesalafian.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68-71). Sodikin (2002; 118) menyatakan bahwa interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa

sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*), akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang terjadi, namun merupakan suatu proses yang berlanjut.

Sesuai dengan asumsi teori interaksi simbolik, maka strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren Salafi pun menggunakan teori ini, terutama dalam hal proses komunikasi yang berlangsung di dalam lingkungan pesantrennya. Contohnya saja, salah satu asumsi Interaksi Simbolik yang menyatakan bahwa konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Hal ini bisa dilihat pada pola pikir dari sesepuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, K.H.Abdul Fattah, mengenai konsep pemikiran awal untuk mempertahankan dan berusaha mengembangkan Pondok Pesantren Salafi. Pemikiran ini telah ditanamkan kepada para ustadz dan santri selaku bagian dari Pondok Pesantren. Pemikiran inilah yang menjadi konsep diri sehingga memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. Akhirnya, mereka pun optimis, memiliki keyakinan yang kuat disertai usaha yang keras untuk mempertahankan kesalafiannya. Hal ini terbukti dengan Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda yang berkembang pesat sampai saat ini hingga memiliki cabang di Jawa dan Sumatera.

Selain itu, asumsi dari teori ini juga terlihat pada strategi komunikasi yang digunakan dalam pengembangan SDM Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda. Pada intinya, alur strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Menentukan sumber pesan, pada umumnya Dewan Kyai dan sesepuh pesantren adalah kunci utama sebagai sumber pesan.

2. Menentukan isi pesan, inipun sesuai dengan amanat leluhur, visi misi yang telah ditanamkan oleh perintis sejak berdirinya pesantren.
3. Memilih media yang digunakan, *mouth to mouth* sebagai strategi utama di pesantren. Tetapi media yang bisa digunakan sampai saat ini adalah brosur, spanduk, baligo, telepon, dan internet
4. Menyampaikan pesan kepada komunikan/sasaran/santri dan calon santri, dalam hal ini Miftahul Huda tidak menetapkan khalayak sasaran mereka, karena mereka berorientasi pada seluruh umat islam. Padahal ini penting sekali untuk mencapai strategi komunikasi yang sesuai dengan tujuan semula.
5. Adanya hambatan/gangguan, dalam strategi komunikasi di Miftahul Huda, tentunya ada hambatan-hambatan yang terjadi tetapi tidak diupayakan untuk menemukan solusinya. Hal ini dikarenakan terbentur dengan pimpinan, adat istiadat, dan peraturan yang sudah tertanam kental di pesantren tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa “Strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam mengembangkan SDM tergolong menjadi beberapa point. Terkait dengan strategi manajemen komunikasi yang diterapkan dalam pengembangan SDM adalah manajemen komando imamah jama’ah yang dalam aplikasinya menggunakan doktrin ideologi tauhid sebagai falsafah dan ta’at serta patuh pada imam sebagai doktrin operasional. Point tersebut meliputi;

- a. Khalayak sasaran dari Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah khalayak yang berpenghasilan menengah ke bawah, kerabat/keluarga/sanak saudara/kolega dari alumni dan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, khalayak yang masih memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya ajaran agama islam seperti yang disebarluaskan oleh Wali Songo (dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Salafi), dan khalayak yang berpenghasilan menengah ke atas tetapi menginginkan anak atau keluarganya menjadi pribadi yang berkualitas dalam islam.
- b. Media atau saluran komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Huda meliputi media komunikasi utama, yaitu : komunikasi mulut ke mulut (*mouth to mouth*), komunikasi tatap muka; dan media komunikasi penunjang, yaitu : telepon, brosur, spanduk/baligo, dan website/internet. Media komunikasi yang paling utama dan efektif berhasil digunakan oleh Miftahul Huda dalam mengembangkan SDM-nya adalah *mouth to mouth*.
- c. Isi pesan strategi komunikasi pengembangan SDM Miftahul Huda berupa pesan lisan maupun pesan tertulis. Pesan lisan disampaikan oleh sumber pesan lisan, yang berisi tentang Pondok Pesantren Miftahul Huda, keunggulan, serta SDM yang dihasilkan. Pesan tertulis biasanya berisi pengenalan tentang Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- d. Sumber pesan dari strategi komunikasi yang dilakukan Miftahul Huda, terdiri dari sumber pesan lisan dan sumber pesan tertulis. Sumber pesan lisan terdiri dari orang-orang tertentu yang terlibat langsung dalam penentuan dan pelaksanaan strategi komunikasi Miftahul Huda. Sedangkan sumber pesan tertulis meliputi brosur, spanduk/baligo, dan internet.
- e. Promosi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam mengembangkan SDM-nya yaitu dengan komunikasi mulut ke mulut dan komunikasi tatap muka.
- f. SDM yang dihasilkan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah SDM yang berkualitas, memiliki loyalitas yang tinggi, serta sesuai dengan misi pesantren.
- g. Gangguan strategi komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda ini adalah pesantren salafi masih kurang dikenal khalayak pada era modern saat ini; kesadaran khalayak tentang pentingnya kajian ajaran islam dengan sistem salafi masih rendah; kurangnya perhatian pemerintah terhadap pondok pesantren salafi; terbatasnya dana untuk sarana & prasarana belajar para santri

Saran

1. Penelitian ini dapat dieksplorasi lebih dalam khususnya implementasi pada beberapa kasus lainnya yang berhubungan dengan komunikasi sehingga didapat suatu proposisi ilmiah tentang strategi komunikasi yang lebih luas di bidang lainnya.
2. Dalam mengoptimalkan strategi komunikasi pengembangan SDM Pondok Pesantren, perlu dilakukan upaya mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses komunikasi. Upaya mengurangi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan :
 - a. Mengakses informasi tentang keberadaan Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda dengan

meningkatkan promosi yang lebih luas jangkauannya serta mencetak SDM yang lebih berkualitas.

- b. Memperkuat budaya organisasi dan menciptakan iklim organisasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Canggara, Hafied, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidin, B. 2002. *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia Surabaya.

West, Richard. Lynn H.Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta: Salemba Humanika.

Silalahi, Ulbert. 1996. *Asas-Asas Manajemen*. Mandar Maju: Bandung.

Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sumber Lain :

<http://www.pesantren.info>, diakses pada 11 November 2016

<http://www.pemkot-tasik.co.id>, diakses pada 9 November 2016

Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya (2010)

